

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk holistik yang berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kepribadian yang khas dan kemampuan untuk berkembang secara mandiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup lepas dari lingkungannya, karena individu perlu berinteraksi dengan orang lain, baik untuk bertukar pikiran maupun untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Jalaluddin, 2005). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sears menyatakan bahwa manusia tidak sepenuhnya dapat hidup sendiri, melainkan merupakan makhluk sosial yang kehidupannya bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dan bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup (Prawita, 2007 dalam Hidayatullah, Lukmawati, & Rusli, 2021). Dengan demikian, interaksi sosial menjadi aspek yang penting untuk membentuk pola pikir, nilai moral, serta karakter individu.

Interaksi sosial yang dilakukan manusia selain berperan sebagai media komunikasi, juga menjadi dasar terbentuknya hubungan timbal balik yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Martino, pegg, & Frates (2015) yang mengungkapkan bahwa hubungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan melalui relasi

yang bermakna, dukungan emosional, serta rasa saling memiliki antarindividu. Melalui proses sosialisasi yang terjalin dalam interaksi sosial, individu belajar memahami norma, empati, serta tanggung jawab terhadap sesama. Dalam konteks ini, hubungan sosial yang sehat dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan berkeinginan untuk berkontribusi bagi kesejahteraan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Mertika, Mitskidou & Stalikas (2020) yang menjelaskan bahwa hubungan positif ditandai dengan memiliki hubungan yang hangat, mampu berempati, mempercayai orang lain, dan peduli dengan kesejahteraan orang lain, yang pada akhirnya berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, interaksi sosial tidak sekedar aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi media pembentukan perilaku sosial yang positif.

Salah satu perilaku yang muncul dari hubungan sosial yang baik adalah perilaku prososial. Menurut Eisenberg & Mussen (1989) tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk menolong orang lain, dengan tujuan agar orang yang dibantu mendapatkan manfaat atau keuntungan dari bantuan tersebut. Bentuk dari perilaku prososial berupa menolong, berbagi, bekerjasama, menyumbang, kejujuran, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Dorongan untuk melakukan prososial seringkali muncul dari empati dan kesadaran pentingnya hubungan sosial yang saling mendukung. Ketika seseorang menyadari bahwa setiap individu memiliki keterbatasan dan kemungkinan menghadapi kesulitan, maka muncul motivasi untuk berbuat baik kepada sesama. Hal ini sejalan

dengan pandangan Lutfiyah & dkk (2025) yang menjelaskan bahwa empati melalui kesadaran akan kondisi dan kebutuhan orang lain dapat menumbuhkan motivasi prososial serta mendorong perilaku prososial yang berorientasi pada kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, perilaku prososial tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, tetapi juga menjadi bentuk penerapan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, perilaku prososial juga berperan penting dalam membangun keharmonisan sosial dan memperkuat ikatan antar individu di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Li, Khan & Rameli (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat menumbuhkan hubungan positif, meningkatkan kohesi sosial, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan individu melalui pemenuhan kebutuhan psikologis. Tindakan sederhana seperti membantu teman yang sedang kesulitan memberikan waktu mendengarkan keluhan orang lain, atau berbagi sumber daya dengan yang membutuhkan, dapat menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan. Melihat peran penting perilaku prososial dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat, kemampuan ini menjadi semakin krusial ketika individu memasuki masa remaja yang penuh dinamika perkembangan sosial.

Perilaku prososial menjadi sangat penting pada masa remaja karena fase ini merupakan periode transisi yang ditandai oleh meningkatnya interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam tahap perkembangan ini, remaja mulai membangun relasi dengan teman sebaya, beradaptasi terhadap norma sosial, dan berupaya membentuk identitas diri. Istiana (2018) menyatakan bahwa

perilaku prososial berperan penting bagi remaja dalam membangun hubungan interpersonal dan menumbuhkan sikap peduli. Remaja yang memiliki tingkat perilaku prososila yang baik cenderung akan lebih mudah untuk diterima oleh lingkungan sosial, memiliki empati yang baik, serta mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Selomo dkk, 2020). Sebaliknya, remaja dengan perilaku prososial rendah cenderung menunjukkan sikap acuh, individualisme, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kepedulian sosial (Iswanto & dkk, 2022).

Perilaku prososial pada remaja dapat terlihat dalam berbagai konteks, termasuk pada remaja di lingkungan panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga yang menyediakan pengasuhan untuk anak atau remaja yang kehilangan orang tua atau tidak dapat diasuh oleh keluarganya. Lingkungan ini menuntut adanya kerja sama, kepedulian, serta bantuan antar individu agar tercipta suasana yang harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan Rohmatin (2020) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan di panti asuhan berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak melalui proses adaptasi interpersonal, penanaman nilai-nilai sosial, serta interaksi yang membangun kerja sama antarindividu di dalam lingkungan tersebut. Remaja di panti asuhan seringkali menghadapi kondisi emosional yang kompleks akibat pengalaman hidup mereka, sehingga perilaku prososial seperti saling membantu, berbagi dan memberikan dukungan emosional menjadi penting. Melalui pembiasaan perilaku positif ini membantu remaja memahami empati dan tanggung jawab sosial yang pada akhirnya memperkuat ikatan antar

anggota, sekaligus membentuk karakter dan nilai moral. Remaja yang terbiasa menolong dan menghargai orang lain akan tumbuh menjadi individu dengan kepekaan sosial tinggi dan kemampuan penyesuaian diri yang baik di masyarakat. Dengan demikian, perilaku prososial menjadi pondasi penting bagi terciptanya lingkungan yang harmonis, inklusif, serta mendukung keseimbangan sosial dan kualitas hubungan interpersonal di masa kini maupun mendatang (Jumrotun, 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak semua remaja panti asuhan mampu menerapkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika melihat temannya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas piket, anak cenderung bersikap acuh dan tidak memberikan bantuan. Dimana mereka beranggapan bahwa tanggung jawab atau kesulitan individu harus dikerjakan dan diselesaikan oleh individu itu sendiri. Selain itu, tidak jarang anak panti memberikan bantuan kepada temannya hanya ketika pengasuh atau pengurus secara langsung memintanya. Serta, tidak jarang anak panti memberikan bantuan kepada temannya hanya ketika pengasuh atau pengurus secara langsung memintanya. Di sisi lain, remaja cenderung hanya membantu teman yang berada dalam lingkaran pergaulan terdekat, seperti teman sekamar, dan sering menghindari permintaan bantuan dari teman lain. Salah satu remaja mengaku pernah berpura-pura sibuk untuk menghindari permintaan tolong, terutama kepada teman yang dinilai tidak pernah membalas bantuan atau tidak memberikan dukungan ketika dibutuhkan. Kemudian, terkait dengan berbagi, remaja cenderung enggan

untuk berbagi informasi atau berbagi cerita masalah yang sedang mereka alami, karena ketika mereka mencoba berbagi cerita, respons yang diterima justru kurang mendukung, seperti dianggap berlebihan atau bahkan diabaikan oleh temannya.

Perilaku prososial tidak hanya terbentuk dari dorongan spontan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Staub (dalam Rahmawati, 2022) salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial adalah religiusitas. Religiusitas menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk perilaku prososial karena memberikan landasan nilai dan motivasi spiritual mengenai mengapa seseorang seharusnya berbuat baik dan menolong sesama (Koenig, McCullough, & Larson, 2001, dalam Oktisra & Nirwana, 2025). Ketika individu mampu menginternalisasikan ajaran agama tentang kepedulian, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial, maka individu memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengembangkan kepekaan terhadap orang lain. Religiusitas mendorong individu untuk berbuat baik dan menolong sesama, sebab memiliki keyakinan bahwa menolong merupakan perintah dari ajaran agama. Keyakinan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, sehingga individu merasa berkewajiban untuk peduli dan membantu sesama (Oktisra & Nirwana, 2025). Penelitian Khoeriyah & Harahap (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial ($r = 0,715$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas

seseorang, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk berperilaku prososial.

Menurut Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014), religiusitas merupakan bentuk ketaatan dan komitmen individu terhadap agamanya. Dengan demikian, keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang menyatu dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Arviana (2021) menjelaskan bahwa perilaku menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya dapat menumbuhkan perasaan dekat dengan Tuhan, keyakinan bahwa doa-doa dikabulkan, serta perasaan senang dan tentram. Oleh karena itu, perilaku keseharian individu akan mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya, serta menjaga kebersihan sebagai wujud nyata dari nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi.

Berdasarkan wawancara dengan remaja di Panti Asuhan, religiusitas tampak pada lima aspek utama menurut Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014). Pertama, aspek keyakinan yaitu kepercayaan terhadap Tuhan serta menerima ajaran agama sebagai pedoman hidup. Kesulitan hidup, termasuk kondisi remaja saat ini yang tinggal di Panti Asuhan dianggap sebagai takdir Tuhan yang harus dijalani dan diterima dengan sabar. Kedua, aspek peribadatan atau praktek agama, dimana remaja Panti Asuhan terbiasa menjalankan ibadah rutin, seperti sholat, doa dan kegiatan keagamaan bersama karena adanya aturan dan pembinaan dari pengasuh. Ketiga, aspek penghayatan, dimana remaja Panti Asuhan merasa lebih tenang setiap setelah melaksanakan sholat

dan ketika menghadapi kesulitan remaja panti akan berdoa supaya tidak merasa sendiri serta diberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Keempat, aspek pengetahuan agama, dimana remaja panti mengetahui mana yang dianggap baik dan buruk menurut agama, serta memahami kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam, yang diperoleh di sekolah dan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan. Kelima, aspek pengamalan, dimana remaja Panti Asuhan sudah berusaha menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku kehidupan sosial, seperti saling membantu, berbagi, menghormati teman dan patuh pada aturan panti.

Penelitian terkait dengan hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan telah dilakukan sebelumnya. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arviana (2020) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial pada remaja panti asuhan, dengan jumlah sampel sebanyak 50 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. Perbedaan antara penelitian Arviana dan penelitian ini terletak pada karakteristik populasi yang diteliti. Penelitian Arviana dilakukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan berbasis Islam, dengan pembinaan keagamaan yang lebih terstruktur dan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian ini melibatkan remaja dari panti asuhan dengan latar belakang yang lebih beragam, sehingga pola pembinaan keagamaannya tidak selalu sama. Perbedaan lingkungan pembinaan tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam tingkat

religiusitas remaja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi bagaimana religiusitas berhubungan dengan perilaku prososial.

Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif norma sosial dari Myers (1996 dalam Sarwono & Meinarno, 2014) sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial, sedangkan penelitian sebelumnya tidak secara khusus menggunakan teori sebagai dasar penjelasan hubungan antarvariabel. Teori norma sosial menjelaskan bahwa perilaku menolong muncul karena individu menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dilingkungannya, termasuk nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks religiusitas, ajaran agama berperan dalam menanamkan norma kepedulian, empati, serta tanggung jawab moral terhadap sesama. Oleh karena itu, religiusitas dapat mendorong munculnya perilaku prososial karena individu memandang tindakan menolong sebagai sesuatu yang memang seharusnya dilakukan.

Menurut Myers (1996 dalam Sarwono & Meinarno, 2014) terdapat dua jenis norma sosial yang mendorong individu untuk melakukan perilaku menolong, yaitu norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. Norma timbal balik mengacu pada aturan sosial yang menekankan kewajiban seseorang untuk menolong individu lain yang sebelumnya telah memberikan bantuan. Sedangkan, norma tanggung jawab sosial mengacu pada aturan sosial yang menyatakan bahwa individu memiliki kewajiban untuk membantu orang-orang yang berada dalam ketergantungan atau membutuhkan pertolongan. Norma sosial berperan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menilai baik

dan buruknya perilaku, pandangan, keyakinan hingga perasaan. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, individu dituntut untuk mampu bekerjasama, saling menghargai, tidak melanggar hak orang lain, serta menerapkan sikap toleransi dalam setiap interaksi sosial (Sulistyani, 2024). Oleh karena itu, religiusitas berperan penting dalam proses internalisasi norma sosial, karena ajaran agama secara konsisten menanamkan nilai kepedulian, empati, dan kewajiban moral untuk menolong sesama. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memandang perilaku menolong sebagai tanggung jawab sosial sekaligus perintah agama, sehingga dorongan untuk berperilaku prososial tidak hanya bersumber dari tuntutan sosial, tetapi juga dari keyakinan dan komitmen religius yang telah tertanam dalam diri (Dianah, Tetep & Winda, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan menjadi menarik untuk dilakukan. Peneliti tertarik meneliti hal tersebut karena remaja panti asuhan hidup dalam lingkungan sosial yang menuntut adanya kepedulian, kerja sama, dan saling membantu, namun pada kenyataannya tidak semua remaja menunjukkan perilaku prososial yang optimal. Di sisi lain, religiusitas yang dimiliki remaja di pandang menjadi salah satu faktor internal yang dapat mendorong munculnya perilaku menolong dan kepedulian terhadap sesama, tetapi hubungan keduanya pada konteks remaja panti asuhan, khususnya di Jember, masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, peneliti

mengambil judul penelitian yaitu “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kabupaten Jember.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan yang sudah ada, sehingga dapat menjadi sumber referensi yang relevan, khususnya dalam kajian psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Dapat menjadi bahan dan acuan dalam merancang program pembinaan yang menekankan pada pengertian nilai religiusitas, sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial di panti panti asuhan.

b. Bagi Remaja Panti Asuhan

Penelitian ini dapat membantu remaja memahami bahwa nilai-nilai religius dapat mendorong terbentuknya sikap peduli, empati dan keinginan untuk menolong sesama.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditinjau berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan karakteristik dalam tema dan fokus kajiannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Mila Oktisra dan Herman Nirwana (2025) berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa” bertujuan mendeskripsikan tingkat religiusitas dan perilaku prososial serta menguji hubungan keduanya pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan populasi 662 mahasiswa aktif Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang (angkatan 2021–2024). Dari populasi tersebut ditemukan sampel sebanyak 450 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan 2 skala berbasis skala likert. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial namun pada kategori lemah yaitu ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,349 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi perilaku prososial mahasiswa, begitupun sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya

korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa BK diterima.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Krisnova Nastasia dan Isdika Khairiah (2021) dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok” yang menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh remaja SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang berjumlah 630 siswa dan untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial artinya bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi perilaku prososial pada remaja SMA, dan sebaliknya jika semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurulqalbi Aminullah, Ahmad Yasser Mansyur, dan Nutfitriany Fakhri (2023) yang berjudul “Bersyukur dengan Perilaku Prososial pada Remaja Panti Asuhan” yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu seluruh panti asuhan di kota Makassar yang berjumlah 100 panti dan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 98 remaja dari 4 panti asuhan. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersyukur terhadap perilaku prososial remaja panti asuhan di Makassar, yang artinya semakin tinggi rasa

syukur yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial. Karena perasaan bersyukur dapat mendorong individu untuk menolong individu lain termasuk kepada individu-individu yang sebelumnya telah berlaku baik serta kepada individu-individu yang sama sekali belum memiliki hubungan kemanfaatan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Okta Genisa, Triantoro Safaria, dan Aulia (2021) yang berjudul “Perilaku Prososial Remaja diTinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen melalui pengumpulan data pada satu waktu. Populasinya adalah remaja Indonesia usia 15-18, sedangkan penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow, yaitu menentukan jumlah sampel yang tidak diketahui jumlah populasinya. Sehingga berdasarkan perhitungan dengan taraf kesalahan 5% dapat dihasilkan jumlah sampel sebanyak 384 remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja. Yang artinya, kecerdasan emosional dan religiusitas akan memiliki pengaruh yang lebih kuat jika dilakukan secara simultan atau bersama-sama. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk memiliki kepekaan terhadap situasi atau perasaan orang lain, sehingga dirinya dapat memposisikan diri menjadi orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan tersebut dan memunculkan perilaku prososial.

Selain itu, remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung akan memiliki ketertarikan yang lebih besar dalam membantu individu lain, dibandingkan dengan individu yang tidak mengenal agama. Individu yang aktif dalam melaksanakan ibadah, hampir selalu melakukan tindakan menolong individu lain dikarenakan individu tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membantu individu yang membutuhkan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Ridho Kushernanda, Nikel Titi Pratits, dan Isrida Yul Arifiana (2023) yang berjudul "Perilaku Prososial Remaja: Bagaimana Peran Kelekatan Orang Tua?". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan perilaku prososial pada remaja. Populasi terdiri dari 140 remaja berusia 13–17 tahun di RT 10, 11, dan 14, RW 12, Kecamatan Gubeng, Kelurahan Mojo, dengan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan perilaku prososial, yang artinya semakin tinggi kelekatan orang tua, semakin tinggi perilaku prososial remaja. Sebaliknya, rendahnya kelekatan orang tua berkaitan dengan perilaku prososial yang rendah. Dengan demikian, remaja diharapkan meningkatkan perilaku prososial untuk memperkuat kelekatan dengan orang tua, khususnya melalui hubungan kepercayaan dan komunikasi, meskipun terdapat berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar maupun lingkungan luar.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, yaitu tempat penelitian dilakukan di panti asuhan, dimana penelitian terdahulu banyak dilakukan pada mahasiswa, siswa SMA, atau remaja yang tinggal bersama keluarga. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi bagaimana remaja memahami dan menjalankan ajaran agama (religiusitas), serta bagaimana mereka menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada penelitian ini menggunakan perspektif norma sosial untuk menjelaskan perilaku prososial remaja panti asuhan yang belum banyak digunakan dalam penelitian yang serupa. Perspektif ini menyatakan bahwa individu menolong orang lain karena tuntutan agama dan norma sosial. Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik pengambilan sampel, dimana penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan teknik *stratified random sampling* dan teknik *purposive sampling*.